

PERAN PENTING AUDIT INTERNAL DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* DALAM PENGUNGKAPAN *FRAUD*

Ummi Hanie

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

e-mail : ummihanie3@gmail.com

Abstract: This study aims to see how the role and influence of internal audit with the *whistleblowing* system in efforts to disclose fraud in various business institutions including government institutions, private institutions, and other non-profit institutions. Qualitative research is used in this study using a descriptive analysis method, namely based on secondary data obtained through previous articles and research with a time span of 2018-2024. The results of the study show that the attitude of independence of internal audit and the *whistleblowing* system has an effect on fraud disclosure. The results of this study are of course inseparable from the underlying factors in the form of the implementation of an attitude of independence that is carried out effectively and a *whistleblowing* system that is carried out by providing incentives to whistleblowers and also implementing whistleblower protection that has been made regulations.

Keywords: internal audit, fraud, *whistleblowing* system

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran dan juga pengaruh audit internal dengan *whistleblowing system* dalam upaya pengungkapan *fraud* diberbagai lembaga usaha meliputi lembaga pemerintah, swasta, maupun lembaga non profit lainnya. Penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu berdasarkan data sekunder yang di dapat melalui artikel dan penelitian terdahulu dengan rentang waktu 2018-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap independensi dari audit internal dan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Hasil dari penelitian ini tentu saja tidak lepas dari faktor yang melatarbelakangi berupa penerapan sikap independensi yang dilakukan secara efektif serta *whistleblowing system* yang dilakukan dengan memberikan insentif kepada *whistleblower* dan juga menerapkan perlindungan *whistleblower* yang sudah dibuatkan aturannya.

Kata kunci: audit internal, kecurangan (*fraud*), *whistleblowing system*

Latar Belakang

Kecurangan di jaman sekarang ini sudah sangat lumrah terjadi di berbagai sektor swasta, lembaga pemerintah maupun lembaga non profit di dalam maupun luar negeri. Para pelaku kecurangan sampai dengan saat ini ditemui bukan hanya pada golongan atas saja tetapi juga menjalar sampai golongan terbawah. Banyaknya

kasus yang terjadi menunjukkan bahwa di jaman sekarang sangat diperlukan kejujuran, kewaspadaan, dan juga kepedulian semua pihak yang berhubungan dengan kasus kecurangan. Contoh nyata tentang kecurangan yang terjadi dan dilakukan oleh individu ataupun lembaga seperti penyalahgunaan aset, adanya manipulasi laporan keuangan dan perpajakan hingga kasus penyuapan.

Kecurangan (*fraud*) pada dasarnya ada berbagai macam diantaranya adalah korupsi, penyalahgunaan aset, dan manipulasi laporan keuangan. Korupsi merupakan fenomena yang sangat lumrah kita jumpai di Indonesia. *Indonesian Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* melakukan survei di tahun 2016 bahwa yang paling sering terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi. Sejak tahun 1995, CPI adalah indikator yang dipakai untuk melihat dan mengukur bagaimana persepsi korupsi di dalam sektor publik dimulai pada skala nol (sangat korup) sampai dengan 100 (sangat bersih) meliputi 180 negara dan wilayah dengan mengkombinasikan 13 survei global serta korupsi dilihat dan dinilai dari bagaimana persepsi pelaku usaha dan para ahli melakukan penilaian.

Data dari Laporan Survei *Fraud* Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa *Fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi sebanyak 69.9%, dilanjutkan dengan penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan sebanyak 20.9%, serta yang terakhir adalah *fraud* laporan keuangan.

Menurut data dari *website Transparency International Indonesia* pada Tanggal 16 Februari 2023 bahwa hasil pengukuran *Corruption Perception Index (CPI)* tahun 2022 secara bersamaan di seluruh dunia diumumkan secara serentak. *Transparency International Indonesia* bertemakan “Korupsi, Konflik, dan Keamanan”. Hasil CPI pada tahun 2022 menunjukkan Indonesia mempunyai tantangan yang sangat serius di dalam menghadapi kasus korupsi. Indonesia mempunyai skor 34/100 pada tahun penilaian 2022 serta dari 180 negara yang disurvei Indonesia berada diperingkat 110.

Pada tahun 2021 Indonesia berada pada skor 38/100 dimana menunjukkan adanya penurunan skor sebanyak 4 poin dibanding tahun 2022. dari hasil survei 2022 *fraud* terbesar di Indonesia adalah korupsi sebesar 64%, penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan sebesar

28,9%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7%.

Meskipun ada undang-undang yang mengatur tentang tindakan kecurangan, tetap saja kecurangan sering terjadi dan bahkan terus meningkat (Meitasir *et al.*, 2022). Indonesia menempati peringkat ke-96 dari 180 negara yang mempunyai tingkat kasus korupsi tertinggi menurut Indeks Persepsi Korupsi (IPK). Dikutip dari Reskia dan Sofie (2022) Masyarakat kita mengetahui beberapa kasus *fraud* besar yang terjadi di Indonesia dimana kebanyakan berasal dari sektor pemerintahan atau perusahaan milik negara seperti PT Asuransi Jiwasraya, kasus PT. Garuda Indonesia, PT Waskita Karya, PT Angkasa Pura II, PT Krakatau Steel, hingga PT Mahata Aero Teknologi. Upaya pencegahan dan pendeteksian dini sangat diperlukan karena berbagai praktik kecurangan (*fraud*) yang semakin banyak terjadi di dalam lembaga pemerintahan dan juga sektor swasta.

Tindakan strategis untuk mengurangi praktik kecurangan harus mengikuti perkembangan di era sekarang yang semakin berkembang. Dalam hal ini, penerapan *whistleblowing system* dapat digunakan untuk mencegah praktik kecurangan sejak dini. Hal ini dikarenakan sistem ini dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti akurat terkait praktik kecurangan (Mamahit dan Urumsah, 2018). *Whistleblowing System* merupakan suatu kumpulan aturan, ketentuan, prosedur, sarana, dan prasarana yang digunakan dan disediakan oleh suatu organisasi untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diproses secara akuntabel dan transparan dengan tujuan pendeteksian dini dan penanganan insiden kecurangan.

Whistleblowing juga dapat mendeteksi berbagai jenis kecurangan di sektor publik (Basri, 2022). Secara singkat saluran *whistleblowing* dapat dipadukan dengan teknologi informasi yang semakin hari semakin maju. Dengan banyaknya metode pelaporan pelanggaran maupun kecurang-

an, proses akuntabilitas akan menjadi lebih kuat dan bagus serta kemungkinan terjadinya praktik kecurangan akan dapat diminimalkan.

Peran audit internal juga sangat diperlukan selain *whistleblowing system* untuk mencegah adanya kecurangan. Menurut Kreshastuti dan Andri (2014) organisasi sangat terbantu dengan adanya audit internal dimana audit internal dapat efektif menerapkan suatu kontrol dengan cara mengevaluasi bagian yang dirasa efektif dan efisien, selain itu juga dapat melakukan perbaikan yang terus menerus.

Suatu perusahaan agar dapat mencapai tata kelola yang baik, auditor internal berperan sebagai pendorong agar perusahaan atau lembaga dapat mencapai tujuannya. Auditor internal juga dapat berperan sebagai konsultan internal di dalam perusahaan atau lembaga untuk mencegah maupun meminimalisir kecurangan yang mungkin akan terjadi yang bersifat dapat merugikan perusahaan dengan memberikan *early warning*.

Dalam membantu manajemen di suatu organisasi auditor internal mempunyai tugas untuk melakukan pencegahan, pendeteksian adanya penyimpangan, serta dapat melakukan investigasi. Menurut Darwanto dan Yani (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa auditor internal mempunyai peran penting dalam perusahaan dikarenakan mereka adalah penilai independen dalam menilai keseluruhan operasional perusahaan dengan cara mengevaluasi serta mengukur kecukupan kontrol dan juga efisiensi serta efektifitas dari kinerja perusahaan. Auditor internal menurut Imron, dkk (2017) hanya mengusulkan suatu metode atau alternatif yang dipakai untuk dapat memperbaiki suatu kondisi yang ada di perusahaan, sedangkan manajemen melakukan pekerjaan dalam hal tindakan pengoreksiannya.

Pengidentifikasi adalah cara yang bisa dipakai dalam pengungkapan kecurangan dimana langkah investigasi

dimulai dari auditor melakukan proses pencarian bukti, menemukan, dan juga mengumpulkan bukti secara sistematis. Auditor internal diharapkan dapat mengungkapkan kecurangan yang ada di dalam sebuah organisasi agar tingkat kecurangan dapat ditekan sehingga dapat mengurangi kerugian yang ada di sebuah organisasi.

Penelitian terdahulu dari Dewi dan Ramantha (2016), Muslim et al., (2018), Rahim et al.,(2020), Susanto et al., (2021) mengatakan di dalam penelitian mereka bahwa secara garis besar auditor internal harus mampu mengungkapkan kecurangan (*fraud*) yang sudah terdeteksi oleh berbagai pihak di dalam organisasi. Pengungkapan kecurangan harus selalu mampu ditingkatkan oleh auditor dengan tetap menjunjung tinggi nilai kepercayaan di masyarakat.

Artikel ini dibuat dan juga ditulis berdasarkan banyaknya kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia yang tiap tahunnya semakin meningkat dan juga bertujuan untuk menelaah serta melihat *whistleblowing system* dan juga sikap independensi dari auditor internal dalam pengungkapan *fraud*. Efektivitas dari *whistleblowing system* dan peran audit internal dalam sebuah manajemen perusahaan atau organisasi pemerintah dan organisasi non profit sangat mempengaruhi kemampuan mendeteksi *fraud* secara cepat dan tepat. Semakin efektif sistem *whistleblowing*, maka deteksi kecurangan juga akan semakin efektif. Studi yang telah banyak dilakukan membuktikan bahwa *whistleblowing* dan peran audit internal saling berkolaborasi untuk mendeteksi, mencegah, dan mengungkapkan kecurangan.

Studi Literatur

Theory Planned Behavior

Secara garis besar, dari sudut pandang sebagai manusia dikarenakan manusia mempunyai pikiran yang rasional sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan segala dampak dari setiap tindakan yang

dilakukan terhadap apa yang akan terjadi di masa mendatang (Basri, 2022).

Teori ini menjelaskan dan menerangkan tentang perilaku individu dimana melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginan. Teori ini juga menjelaskan bagaimana perbuatan dan keputusan etis dari individual berkaitan dengan keinginan melakukan *whistleblowing* serta kaitannya dengan memperkecil upaya tindakan kecurangan. Teori ini juga ada kaitannya dengan keinginan dari manusia untuk melakukan *whistleblowing*, ketika manusia melakukan pasti akan ada dampak yang diterima berupa pengancaman yang berdampak ke individu atau orang terdekat jika sistem dan kerahasiaan *whistleblower* tidak berjalan dengan baik (Rahman, 2020). Teori ini juga berkaitan dengan bagaimana peran seorang auditor internal di dalam lingkungan kerja dapat bersikap independen.

Fraud

Cressey (1953) di dalam bukunya yang berjudul “Other People’s Money” mengemukakan *Fraud Triangle Theory* dimana menyebutkan seseorang dapat melanggar kepercayaan berdasarkan tiga faktor yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), serta *rationalization* (rasionalisasi). *Fraud* bisa juga diartikan sebagai suatu tindakan oleh seseorang yang menghalalkan segala cara untuk memaksa kecerdasan manusia agar menciptakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan atas individu atau kelompok lain dengan menggunakan pernyataan yang salah dan tidak adil (Marfiana & Gunarto, 2021).

Fraud merupakan segala bentuk tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga memberikan keuntungan kepada pelaku tetapi disisi lain menimbulkan kerugian bagi para korban. Penelitian Basri (2022) mengatakan bahwa kecurangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor karena adanya kepentingan pribadi atau kelompok serta ingin mendapatkan keuntungan.

Audit Internal

Menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) pengendalian internal merupakan unit atau organisasi yang bertanggung jawab atas semua tindakan yang diambil oleh manajemen, dewan, dan pihak lain untuk meningkatkan manajemen risiko dan mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Audit internal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara melihat kondisi aktual di lapangan dengan aturan yang sudah dibuat itu dibandingkan. Marfiana, dkk (2021) mengatakan bahwa kondisi aktual yang dimaksud adalah situasi yang seharusnya dapat digunakan auditor internal sebagai sebuah pedoman untuk dapat mengevaluasi informasi yang ada dalam lingkup laporan keuangan.

Manajer memerlukan informasi yang diperoleh dari audit internal supaya mereka dalam menjalankan perusahaan dapat bekerja secara efektif. Penilaian untuk operasional perusahaan dengan melakukan pengukuran dan evaluasi kecukupan kontrol dan juga efisiensi dan efektifitas dari kinerja perusahaan juga dilakukan audit internal sebagai penilai independen perusahaan. Tujuan perusahaan agar berjalan dengan semestinya maka audit internal harus menjadi pendukung utamanya agar berjalan dengan lancar sesuai tujuan dari perusahaan.

Whistleblowing System

Menurut Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), pengendalian internal mencakup pelanggaran sistem pelaporan. Pengendalian internal yang efektif dapat mendeteksi tanda-tanda praktik kecurangan (Coram et al., 2008; Protiviti, 2009).

Whistleblowing system ini memungkinkan siapa saja yang terlibat dalam perusahaan untuk melaporkan kecurangan yang terjadi. *Whistleblower* merupakan orang yang melaporkan tindakan kecurangan di mana harus dapat menjaga kerahasiaan identitas. *Whistleblower* penting sekali untuk menjalankan *whistleblowing system* untuk menemukan kecurangan yang mungkin terjadi di perusahaan. *Whistleblowing*

system sangat penting karena dapat berfungsi sebagai cara untuk mengungkap tindakan pidana atau hukum yang mungkin terjadi, tindakan tidak beretika, serta kemungkinan tindakan lain yang akan merugikan perusahaan. Keberhasilan dari *whistleblowing system* sangat tergantung pada manajemen yang dapat menerapkan sistem ini dengan baik dan transparan serta dapat melindungi hak dan identitas *whistleblower*.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dimana data penelitian terdiri dari penelitian terdahulu, buku, jurnal-jurnal ilmiah dan sumber dari *big data* seperti *internet* yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka serta artikel maupun jurnal yang ditulis oleh penulis terdahulu mengenai pembahasan dan permasalahan yang sejenis dengan topik penelitian ini. Secara khusus pada bidang *fraud*, *whistleblowing system* dan peran auditor internal sebagai pengendali internal di dalam suatu organisasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang mengukur dan menilai unit bisnis di dalam organisasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di jaman sekarang ini, kecurangan atau sebut *fraud* sudah sangat umum terjadi di berbagai belahan dunia, baik di lembaga pemerintahan, perusahaan swasta, maupun lembaga non profit lainnya. Banyak sekali faktor yang memengaruhi terjadinya *fraud*. Meningkatnya *fraud* yang semakin hari semakin banyak terjadi menunjukkan tingkat kejujuran dan etika dalam kehidupan bermasyarakat atau berorganisasi sudah sangat kurang berarti lagi. *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan Cressey (1953) menyatakan adanya tiga faktor utama orang melakukan tindakan kecurangan, yaitu: peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi. Apabila diantara ketiga

faktor diatas menurut Cressey tidak dapat terpenuhi kemungkinan besar kecurangan atau *fraud* tidak akan terjadi. Di sisi lain Crowe Howarth dalam (Arianto et al., 2022) sudah mengembangkan teori bahwa *fraud* kemungkinan akan terjadi dilatarbelakangi oleh lima faktor dibelakangnya yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Teori ini didalamnya terdapat dua tambahan faktor yaitu faktor *competence/capability* (kompetensi) serta faktor *arrogance* (arogansi).

Adanya peluang untuk melakukan *fraud* contohnya dengan iming-iming hasil atau imbalan yang besar membuat seseorang semakin termotivasi untuk melakukannya, apalagi kalau seseorang itu sedang berada di titik ekonomi yang rendah. Biasanya juga ada faktor-faktor lain yang memengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud* seperti adanya tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan seseorang merasa dirinya rasional saja untuk melakukan *fraud* karena dia merasa tindakan yang dilakukannya masih dapat ditoleransi. Teori ini secara lebih jelasnya juga membagi ada beberapa jenis *fraud*: (1) *fraud* laporan keuangan terdiri dari *fraud* laporan keuangan dan laporan lainnya (non-laporan keuangan); dan (2) Penyalahgunaan Aset terdiri dari kecurangan kas dan kecurangan inventaris dan aset lainnya.

Berdasarkan data ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2024, terdapat 1.921 kasus *fraud* yang didapat dari 138 negara dengan 8 wilayah cakupan (USA dan Canada, Sub Saharan Africa, Asia Pacific, Western Europe, Middle East and North Africa, Southern Asia, Latin America dan Caribbean and Eastern Europe Western atau Central Asia) yang menyebabkan kerugian lebih dari 3,1 miliar dolar US. Di antara delapan wilayah geografis yang diteliti ACFE, Asia Selatan merupakan wilayah dengan persentase kasus korupsi tertinggi (74%), sementara Amerika Serikat dan Kanada memiliki persentase kasus korupsi terkecil (35%). Temuan ini juga dapat mencerminkan faktor-faktor seperti norma budaya mengenai perizinan atau pelarangan korupsi,

keberadaan dan efektivitas undang-undang antikorupsi, atau fokus penegakan hukum di setiap wilayah.

Kelemahan penyebab *fraud* dikutip dari laporan ACFE pada tahun 2024 menemukan hasil bahwa faktor yang mendominasi adalah lemahnya *Internal Control* sebesar 32%, diikuti juga lemahnya peran *Internal Control* sebesar 19% serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Secara garis besar lebih dari separo kasus terjadi karena sistem internal kontrol/audit internal yang tidak memadai. Cara pengungkapan *fraud* paling banyak adalah laporan dari *whistleblowers* dengan menggunakan *hotlines* dengan 43% kasus terungkap. Jumlah ini tiga kali lebih banyak daripada mekanisme deteksi pengungkapan lainnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian ACFE sebelumnya yang semuanya menunjukkan bahwa laporan merupakan cara paling umum untuk mendeteksi *fraud*. Metode deteksi umum lainnya termasuk audit internal (14%) dan tinjauan dari manajemen (13%).

Menurut data dari ACFE tahun 2024, kasus yang terungkap melalui informasi rahasia, mereka meminta responden untuk memberikan informasi tambahan tentang bagaimana informasi rahasia tersebut dilaporkan. Lebih dari separuh informasi rahasia dalam studi ACFE (53%) diberikan melalui mekanisme pelaporan formal, seperti *hotlines*. Meskipun *hotlines* telepon secara historis merupakan salah satu mekanisme yang paling umum digunakan oleh *whistleblower*, persentase informasi rahasia yang dilaporkan melalui telepon telah menurun. Sejak 2018, *e-mail* dan formulir pelaporan daring telah menggantikan *hotlines* telepon sebagai mekanisme pelaporan. Selain itu studi ACFE saat ini mencakup metode pelaporan baru yaitu pesan teks yang mencakup 3% dari informasi rahasia yang dilaporkan. Data ini menunjukkan bahwa metode pelaporan penipuan yang disukai *whistleblower* beragam dan terus berkembang, khususnya terkait dengan formulir daring dan elektronik.

Kasus Enron yang telah terjadi di Amerika Serikat adalah contoh kasus yang paling terkenal dan juga paling berdampak

sepanjang sejarah. Enron merupakan perusahaan energi yang besar telah melakukan manipulasi. Laporan keuangan mereka selama bertahun-tahun telah dimanipulasi untuk menyembunyikan kerugian dengan cara menaikkan keuntungan atau pendapatan perusahaan. Manipulasi ini dilakukan dengan banyak cara seperti mencatat aset fiktif, menggunakan skema *off-balance-sheet* serta menekan akuntannya untuk dapat menyetujui dan menyajikan laporan keuangan yang sangat menyesatkan.

Selain itu yang baru-baru saja terjadi di Indonesia yang menjadi sorotan adalah kasus Perusahaan BUMN di lingkup sektor farmasi karena tersandung kasus dugaan korupsi yaitu PT Indofarma (Persero) Tbk. Kasus awal dimulai dari adanya isu gaji karyawan yang mengalami penunggakan sejak Maret 2024. Kasus ini langsung diteruskan dan juga dilaporkan oleh Kementerian BUMN ke Kejaksaan Agung pada bulan Mei 2024. Dikutip dari CNN (2024) bahwa Rapat Dengar Pendapat dengan BUMN Farmasi di Komisi VI DPR RI pada pertengahan Juni 2024 mengungkapkan adanya 10 praktik *fraud* di Indofarma yang sangat merugikan perusahaan serta merugikan negara hingga Rp. 436 miliar.

Peran dan Fungsi Auditor Internal dalam Pengungkapan *Fraud*

Seorang auditor internal harus mempunyai etika, independensi dan integritas di dalam menjalankan tugasnya supaya hasil pemeriksaan terhadap laporan perusahaan dapat dipercaya semua pihak. Para auditor juga harus bersikap jujur dalam bekerja serta bebas dari pengaruh siapapun agar hasil pemeriksaan juga menjadi akurat. Terjadinya pelanggaran atau kecurangan yang dilakukan secara sengaja, maupun pemborosan, kelalaian serta adanya konflik kepentingan disitulah audit internal berperan sebagai pengawas agar dapat mewaspadai segala kemungkinan yang dapat terjadi. Hasil dan juga laporan yang telah dibuat audit internal berdasarkan hasil pemeriksaan harus bersifat objektif dan jelas serta tepat waktu sehingga mudah dipahami oleh semua pihak terutama pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Trijayanti, dkk (2021) dengan judul Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud* dapat disimpulkan bahwa audit internal mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Pencegahan kecurangan semakin efektif dapat dihindari dikarenakan audit internal mempunyai keahlian dalam bidang keuangan dan juga akuntansi sehingga dapat membantu manajemen untuk pengungkapan *fraud* maupun pencegahan *fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dharmawati dkk, (2022), dengan judul Pengaruh Mediasi Pencegahan Kecurangan terhadap Hubungan Pengendalian Internal, Manajemen Risiko, dan Kinerja Organisasi dengan hasil bahwa pengendalian internal dan manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan, pencegahan kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi, dan pengendalian internal dan manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi melalui pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian dari Rahmi, dkk (2024) menunjukkan sikap dari independensi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan. Sikap independensi dari auditor disini sangat berperan penting dalam proses audit sehingga proses berjalan secara objektif serta bukti-bukti audit yang dikumpulkan juga lebih akurat mengacu kepada fakta yang ada tanpa mempermasalahkan kesubjektifan dari pihak yang diaudit. Potensi kecurangan yang kecil akan lebih memungkinkan untuk dapat terdeteksi dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2024) menemukan hasil bahwa independensi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan saat menjalankan tugasnya sebagai auditor internal. Apabila auditor tidak melakukan hal tersebut, bukti audit yang mengarah pada kecurangan akan terabaikan karena adanya tekanan dari pi-

hak lain untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh oknum perusahaan.

Dari hasil analisis telaah pustaka dapat disimpulkan bahwa sikap independensi dari seorang auditor internal sangat mendukung proses audit yang objektif, sehingga bukti audit yang dikumpulkan menjadi lebih akurat tanpa mempertimbangkan pendapat subjektif pihak tertentu, sikap independensi dari seorang auditor internal juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk auditor dalam mengungkapkan kecurangan saat menjalankan tugasnya sebagai auditor internal.

Peran dan Fungsi *Whistleblowing System* dalam Pengungkapan *Fraud*

Sering ditemui banyak kasus pelanggaran ataupun kecurangan yang terjadi di dalam internal perusahaan meliputi sektor bisnis swasta, pemerintah, serta lembaga *non profit* lainnya. Kasus *fraud* paling sering diungkapkan oleh karyawan internal sendiri. Data dari ACFE tahun 2024 mengungkapkan bahwa pelaporan *fraud* banyak dilakukan oleh karyawan perusahaan sendiri. Oleh karena itu, pengaduan karyawan internal harus diperhatikan dan ditindaklanjuti secara serius untuk mengungkap pelanggaran atau kecurangan yang terjadi.

Whistleblowing System dirancang untuk membantu para *whistleblower* melaporkan adanya dugaan kasus kecurangan secara anonim kepada manajemen yang mengelolanya. Sistem manajemen yang bertanggung jawab untuk mengelola hak-hak *whistleblower* sangat mempengaruhi keberhasilan sistem *whistleblowing* ini. Sistem manajemen memungkinkan *whistleblower* untuk melaporkan kasus secara sukarela tanpa perlu khawatir dengan jenjang karir mereka kedepannya. Selain menjaga kerahasiaan identitas, pemberian insentif dapat mendorong *whistleblower* untuk melaporkan kasus penipuan kepada *whistleblower system*. Insentif ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan berani melaporkan penipuan yang terjadi disekitarnya, serta deteksi maupun pencegahan penipuan pun dapat ditingkatkan (Arianto, 2021). Negara-negara di seluruh dunia memiliki kebijakan masing-

masing yang mendukung *whistleblower*, mengingat peran penting mereka dalam menjalankan *whistleblowing system* ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang diambil merupakan topik serupa untuk dijadikan referensi dalam artikel ini, dimana hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa *sistem whistleblowing* mempengaruhi kemampuan pendeteksian kecurangan, sehingga peran *whistleblower* sangat penting dan berkontribusi terhadap keberhasilan *whistleblowing system* suatu organisasi.

Kementerian PAN-RB sebagai Pembina Pelayanan Publik, Kantor Staf Presiden sebagai Pengawas Program Prioritas Nasional, dan Ombudsman Republik Indonesia Sebagai Pengawas Pelayanan Publik mempunyai sebuah tempat pengaduan *online* yaitu Layanan Aspirasi dan Pengaduan *Online* Rakyat (LAPOR!) dimana ini adalah layanan penyampaian semua aspirasi dan pengaduan masyarakat Indonesia. Dikutip dari *website* www.lapor.go.id Layanan Aspirasi dan Pengaduan *Online* Rakyat pada tanggal 1 01 Februari 2024 terdapat sebanyak 876.264 laporan dan instansi terhubung sebanyak 34 Kementerian, 100 Lembaga, 396 Pemkab, 94 Pemkot, dan 34 Pemprov di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamilah et al., (2022) mengatakan bahwa Sistem pengendalian internal dan auditor internal sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan, komisar independen dan perlindungan *whistleblower* sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan serta *whistleblowing system* sangat penting untuk mencegah terjadinya *fraud* dan tindak kecurangan di dalam akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyadi, dkk (2022) mengatakan bahwa *whistleblowing system* mempunyai pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap *fraud detection*. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (Rahmat, dkk 2023), (Kusuma, dkk 2021), (Marfiana & Gunarto, 2021), (Maulida & Bayunitri,

2021), (Meitasir dkk, 2022). Sebagian besar hasil penelitian diatas juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara *whistleblowing system* terhadap kemampuan dalam pendeteksian *fraud*, namun ada juga penelitian yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara *whistleblowing system* terhadap kemampuan dalam mendeteksi *fraud*.

Adanya *whistleblowing system* yang mempunyai kemampuan untuk mendeteksi *fraud* sangat besar dipengaruhi seberapa efektif jalannya sistem tersebut di dalam sebuah perusahaan. Semakin bagus sistem serta berfungsi dengan baik maka *whistleblowing system* sangat berpengaruh dalam upaya pengungkapan *fraud*. Selain itu *whistleblowing system* dapat berfungsi dengan baik ketika para *whistleblower* turut andil dalam pengaduan kasus *fraud* yang terjadi. Jadi, apabila terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan pengaruh *whistleblowing system* pada pengungkapan *fraud* dapat dilatarbelakangi pada perbedaan keefektifan fungsi sistem tersebut dalam tiap-tiap organisasi yang berbeda-beda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari *whistleblowing system* terhadap pengungkapan *fraud* cukup signifikan apabila *whistleblowing system* tersebut dapat dijalankan dengan efektif dan efisien sebagai media untuk pengaduan praktik *fraud* yang ada di tiap lini organisasi.

Kesimpulan

Fraud di jaman sekarang sudah terjadi di berbagai sektor, terutama pada perusahaan atau organisasi yang berorientasi pada laba. Ada tiga komponen utama yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan atau kecurangan ini, yaitu: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi. Jika ketiga komponen utama ini terpenuhi, maka seseorang akan melakukan tindak kecurangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecurangan menyebar hampir di semua lini bisnis, baik di pemerintahan, perusahaan milik negara,

lembaga swadaya masyarakat, maupun perusahaan yang berorientasi pada laba.

Berdasarkan telaah dari kajian literatur, audit internal dan *whistleblowing system* dapat diambil kesimpulan dalam pengungkapan *fraud* mempunyai peran yang penting di dalam suatu organisasi. Penelitian sebagian besar menunjukkan bahwa sikap independensi dan *whistleblowing system* ini sangat membantu dalam pengungkapan kecurangan. Dapat diambil kesimpulan kemungkinan keberhasilan dalam pengungkapan kecurangan dilihat dari seberapa besar sikap independensi seorang audit internal dalam pendeteksian kecurangan dan juga penggunaan *whistleblowing system* yang efektif dan efisien dalam pengungkapan kecurangan.

Whistleblowing system menjadi sebuah sistem yang dapat dipakai oleh individu untuk melaporkan secara rahasia ataupun anonim dengan rasa nyaman jika mengetahui adanya tindak kecurangan agar menciptakan sebuah organisasi yang mempunyai budaya yang transparan dan juga beretika, sistem tersebut sangat membantu dalam pencegahan kecurangan dan pengungkapan kecurangan. Praktik di dalam penerapan sistem ini agar dapat berjalan secara efektif masih mempunyai tantangan yang harus dihadapi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. 2021. Akuntansi Forensik Sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi Suap. Progress: *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 4 (1), 1-16.
- Arianto, B., Tinggi, S., dan Dwimulya, I. E. 2022. Melacak Deteksi Fraud Berbasis Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi (JAADI)*, 2(2), 18-29.
- Association of Certified Fraud Examiners*. 2024. Occupational Fraud 2024: A Report to The Nations.
- Basri, U.F. 2022. Whistleblowing System dan Peran Audit Internal Dalam Mencegah Fraud. *Isafir: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 122-130.
- Coram, P., Ferguson, C., dan Moroney, R. 2008. Internal Audit, Alternative Internal Audit Structures and the Level of Misappropriation of Assets Fraud. *Accounting and Finance*, 48, 543-559.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press.
- Darwanto dan Kurniasih, Y. 2018. Pengaruh Orientasi Etika, Pengalaman dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Skeptisisme Profesional Serta Dampaknya terhadap Kualitas Hasil Audit (Survey pada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 9(1):73-89.
- Dewi, N.W.P dan Ramantha, I.W. 2016. Profesionalisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kemampuan Investigatif Pada Pembuktian Kecurangan oleh Auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Bali. *Jurnal Akuntansi Universitas Udaya*. 15(2.)
- Hamilah, H., Suratman, A., & Alam, S. 2022. The Effectiveness of the Internal Whistleblowing System in Fraud Detection and Prevention (Empirical Study at PT Asuransi Jiwasraya (Persero)). *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 3 (1), 1-21.
- Imron, M.I., Wisyastuti, T dan Amilin. 2017. Pengaruh Pengetahuan Audit, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Investigasi Pada auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. *Jurnal Ilmiah WIDYA Ekonomika*. 1(3): 1
- Kusuma, L. M., Ahmar, N., dan Mulyadi, J. 2021. Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Peran Whistleblower dan pengalaman terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada kementerian Ketenagakerjaan RI. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(4), 84-91.
- Krehastuti, Destriana Kurnia dan Andri Prastiwi. 2014. Analisis Faktor-Faktor

- yang Mempengaruhi Intensi Auditor Untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3(2):1-15.
- Mamahit, A.I., dan Urumsah, D. 2018. The Comprehensive Model of Whistleblowing, Forensic Audit, Audit Investigation, and Fraud Detection. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(2), 153-162.
- Marfiana, R., dan Gunarto, M. 2021. Pengaruh Pengendalian Audit Internal dan Independensi Auditor Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(4), 166-185.
- Maulida, W. Y., dan Bayunitri, B.I. 2021. The Influence of Whistleblowing System Toward Fraud Prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2 (4), 275-294.
- Meitasir, B.C., Komalasari, A., dan Septiyanti, R. 2022. Whistleblowing System and Fraud Prevention: A Literature Review. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23-29.
- Muslim, M., Pelu, M. F. A., & Mentari, K. S. 2018. Pengaruh Kompetensi Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*, 1(2), 08-17.
- Prasetyo, Y., Riyani, E.I., dan Nugraheni, N. 2024. Detection Accounting Fraud: Role Onternal Auditor and Whistleblowing Data System in Study Literature. *Indonesia Journal of Business Analytics (IJBA)* 4(2) 503-516.
- Priyadi, A., Hanifah, A., & Muchlish, M. 2022. The Effect of Whistleblowing System Toward Fraud Detection with Forensic Audit and Investigative Audit as Mediating Variable.
- Protiviti. 2009. *Guide to Internal Audit Frequently Asked Questions About Developing and Maintaining an Effective Internal Audit Function*. Retrieved from www.protiviti.com.
- Rahim, S., dkk. 2020. The Influence of Audit Staff Quality and Client Type on Audit Evidence Collection with Communication Type as Moderation. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(1), 103-117.
- Rahman, B. 2020. Implementation of a Whistleblowing System on Fraud Detection at PT Jr (Case Study One Of State Owned Enterprises In Indonesia). 2(2).
- Rahmat, M, dkk. 2023. Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Auditor, Kesesuaian Kompensasi dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud. *Postgraduate Management Journal*, 2(2), 42-54.
- Rahmi, M., dkk. 2024. The Role of Internal Auditor Independence and Whistleblowing Systems in Detecting Fraud: Literature Review Peran Independensi Auditor Internal dan Whistleblowing System Dalam Mendeteksi Fraud: Literature Review. *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5(1).
- Reskia, R., dan Sofie. 2022. Pengaruh Internal Audit, Anti Fraud Awareness, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Studi kasus PT. Inti Persada Nusantara). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 419-432.
- Susanto, E., dkk. 2021. Determinan Audit Report Lag. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 48-60.
- Transparansi Internasional Indonesia. 2024. *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2022 Mengalami Penurunan Terburuk Sepanjang Sejarah Reformasi*. Diakses 05 Februari 2024.
- Trijayanti, I. 2021. Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Magister Unimma* Vol, 1. www.lapor.go.id